



INDEKS KESALEHAN SOSIAL

MASYARAKAT KABUPATEN BANGKALAN

TAHUN 2020

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN BANGKALAN**

**LAPORAN PENYUSUNAN DOKUMEN
INDEKS KESALEHAN SOSIAL
MASYARAKAT BANGKALAN
TAHUN 2020**



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN BANGKALAN
TAHUN 2020**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, kita masih diberi kekuatan dan kesempatan untuk dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara serta menjadikannya sebagai ladang ibadah menuai pahala dan Ridho Allah SWT. Karena rahmat dan karunia-Nya pula survey “Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Bangkalan Tahun 2020” dapat terlaksana dengan baik.

Buku laporan ini menyampaikan hasil survey Tenaga Ahli Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan terkait indeks kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangkalan. Kajian ini kami anggap penting setidaknya karena beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian ini mencoba menggali kembali sejauhmana tingkat kesalehan sosial masyarakat. Selama ini belum ada kajian berkesinambungan yang secara spesifik mengukur bagaimana tingkat kesalehan sosial masyarakat Bangkalan. Kedua, penelitian ini juga menelusuri aspek-aspek yang berkaitan dengan dimensi-dimensi yang ada dalam kesalehan sosial sehingga bisa mengukur realitas kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangkalan. Ketiga, penelitian ini berhasil memotret dimensi-dimensi mana dari kesalehan sosial yang memiliki nilai indeks masih kurang dan yang sudah cukup, atau yang dianggap sudah baik. Keempat, sebagai nilai tambah dari survey tahun lalu, disamping jumlah responden yang bertambah, survey kali ini mencoba menggali realitas kesalehan sosial masyarakat Bangkalan sampai pada tingkat Kecamatan.

Di samping empat hal di atas, buku ini juga memberikan informasi yang memadai tentang bagaimana relasi antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesalehan sosial dengan bagaimana sikap kesalehan sosial mereka, serta mengukur

bagaimana relasi antara kesalehan individu (ritual) dengan kesalehan sosial. Tidak dapat dipungkiri, informasi tentang hal tersebut penting diketahui sehingga ditemukan formulasi alternatif yang sesuai dengan realitas di tengah-tengah masyarakat Bangkalan.

Dari hasil penelitian ini semoga dapat menjadi masukan bagi rancangan kebijakan dan peraturan pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam membangun pengetahuan dan pengamalan keagamaan masyarakat di tengah ditetapkannya Kabupaten Bangkalan sebagai Kota Dzikir dan Sholawat. Semoga informasi dari kajian ini kemudian benar-benar dapat dipakai dalam merumuskan solusi alternatif bagi perencanaan pembangunan di bidang keagamaan, sehingga agama dapat memberikan sumbangan yang kontributif bagi pembangunan Kabupaten Bangkalan menuju Bangkalan yang Religius, sejahtera berbasis potensi lokal sebagaimana visi Kabupaten Bangkalan saat ini.

Bangkalan, November 2020

Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bangkalan



EKO SETIAWAN, S.Si, MT
NIP. 19751121 200312 1 003

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	11
BAB III. METODE PENELITIAN.....	24
BAB IV. HASIL TEMUAN DAN ANALISIS.....	33
BAB V. PENUTUP	43
a. Kesimpulan.....	43
b. Rekomendasi	45
Lampiran	
Instrumen Pengumpulan Data / Kuesioner Penelitian.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap agama, memiliki ajaran yang bersifat kepercayaan atau keimanan dan ibadah. Keyakinan (iman) terhadap Tuhan saja tidaklah cukup, melainkan perlu dimanifestasikan dalam serangkaian peribadahan. Dalam Islam, orang yang percaya kepada Allah, maka ia harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aturan mengenai “perintah” dan “larangan” yang mendasari hubungan manusia dengan Allah, disebut ibadah, yaitu upaya seseorang dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. Ibadah ini ada dua macam yaitu: *pertama*, ibadah yang bersifat individual, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali pada peribadinya sendiri. *Kedua*, ibadah yang bersifat sosial, yaitu ibadah yang manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Kedudukan ibadah yang terakhir ini memiliki keistimewaan tersendiri dalam Islam. Dalam kaidah fiqh disebutkan: “ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama dari pada ibadah yang manfaatnya hanya kepada diri sendiri” (Imam Suyuti, tt: 237).

Sebagaimana telah banyak diketahui, bahwa nilai-nilai agama itu mengandung ajaran yang mewajibkan manusia untuk selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia, bahkan terhadap lingkungan sekitarnya. Namun demikian, pada umumnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang ada dalam agama itu, lebih ditekankan pada bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan saja. Untuk itu tidak heran, jika selama ini pengamalan keagamaan lebih banyak ditekankan pada aspek ritual (ibadah) saja, sementara bahwa agama

juga mengatur kewajiban peran serta masyarakat dalam kehidupan sosial jarang dilakukan, sehingga sangat logis jika agama saat ini seolah-olah belum mampu mengatasi berbagai persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat, bahkan agama kerap dituding sebagai penyebab munculnya disharmoni dalam kehidupan suatu masyarakat dengan munculnya banyak konflik keagamaan. Untuk itu penting dilakukan kajian sejauhmana kesalehan sosial yaitu pengamalan keagamaan yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan juga lingkungan hidupnya. Harus diakui, selama ini penelitian tentang kesalehan sosial belum banyak dilakukan, sehingga belum ada informasi yang pasti sejauhmana tingkat keberagamaan masyarakat dalam aspek kesalehan sosial tersebut.

Mengidentifikasi kesalehan sosial pengamalan keagamaan bukan hal mudah, pengamalan keagamaan umumnya bersifat individual, unik, dan sering bersifat manifest bahkan emosional serta sarat dengan subjektifitas pelakunya, sehingga seperti sulit dikuantifikasikan. Meski demikian bukan berarti hal itu tidak bisa diidentifikasi. Kesalehan sosial tetap bisa diidentifikasi dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu, *pertama*, pengamalan atau perilaku keagamaan adalah lahir dari sikap keagamaan, sementara sikap keagamaan lahir dari pemahaman seseorang atas nilai-nilai yang difahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan dilakukan (konatif). Berbagai dimensi itu dengan bantuan ilmu psikologi dapat uraikan dan dikaji secara lebih cermat. *Kedua*, perilaku seseorang termasuk dalam hal pengamalan kesalehan sosial adalah didasari atas kebiasaan hidup sehingga membentuk pola perilaku atau kecenderungan sikap, hal inilah yang kemudian termanifestasi dan bisa dikuantifikasi.

Dengan demikian secara konseptual kesalehan sosial bisa dikaji secara

kuantitatif. Namun demikian, melakukan kajian kesalehan sosial bukan berarti tanpa ada kesulitan, secara teknis operasional selama ini kajian terhadap tema ini belum banyak dilakukan, sehingga landasan konseptual atau teori yang sesuai dengan kebutuhan kajian ini belum tersedia dan landasan operasionalnya yang lebih aplikatif mungkin belum ada. Dibutuhkan kerja keras untuk menemukan teori yang tepat yang tidak hanya bersifat empiris dan positivis, tapi juga teologis-filosofis. Perbedaan kesalehan sosial dengan perilaku lainnya adalah bahwa dalam kesalehan sosial, perilaku lahir didasari atas nilai-nilai atau motivasi keagamaan atau ibadah. Sementara perilaku non kesalehan sosial bersifat non keagamaan, sehingga bisa lahir atas nilai-nilai atau motivasi ideologi/ajaran atau 'isme' tertentu. Tanpa membedakan keduanya (agama dan ideologi/ajaran atau 'isme' tertentu), kita tidak akan bisa memiliki distingsi yang tegas antara kesalehan sosial yang berangkat dari nilai dan motivasi agama (ibadah) dan perilaku yang berorientasi sosial biasa.

Kajian yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan yang bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bangkalan ini adalah sebuah gagasan baru di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota. Sebelumnya memang penelitian tentang indeks kesalehan sosial sudah dilakukan secara berkala dengan skala nasional oleh Puslitbang Kementerian Agama RI. Karena masih tahap awal, maka jika ditemukan kekurangan masih bisa disempurnakan kemudian. Setidaknya ada tiga proses yang perlu dicermati dalam umumnya proses kajian yaitu, *pertama*, study desain yaitu rangkaian konsep dan gagasan yang dibangun (konstruk) terkait apa itu kesalehan sosial secara ontologis. Di sini akan muncul banyak perdebatan, apa definisinya, teori apa yang dipakai untuk menjelaskan itu, dan

sejauhmana batasan-batasan dari apa yang dimaksud kesalehan sosial. Kesalehan sosial yang dimaksud dalam kajian ini ternyata bersifat lintas agama, tidak hanya terbatas pada Islam, namun juga mencakup Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, Khonghucu, dan agama atau keyakinan lainnya. Untuk itu pilihan mengambil konsep dasar (*basic theory*) kesalehan sosial yang dikutip dari buku “Nuansa Fiqh Sosial” karya KH. Sahal Mahfudz, bisa menuai keraguan. Kesalehan sosial dalam buku di atas (Nuansa Fiqh Sosial), bukan secara eksplisit sebagai hasil pemikiran yang secara sengaja dibuat untuk tujuan pendalaman bagi kajian-kajian penelitian kuantitatif. Pemaparan tentang kesalehan sosial oleh KH. Sahal Mahfudz lebih bersifat eksploratif-kualitatif, untuk itu jika kemudian dijadikan landasan teori bagi penelitian kuantitatif bisa saja terjadi bias dalam rincian operasionalnya, baik menyangkut dimensi, indikator, bahkan instrumennya. Di samping itu, apakah teori yang berasal dari beliau itu bisa diterima oleh agamawan lainnya, baik dari internal Islam maupun agamawan dari agama non Islam lainnya. Secara umum, hal ini bisa dijelaskan yaitu, bahwa nilai, norma dan ajaran agama akan berbeda antara satu agama dengan agama lainnya pada aspek ritual atau ibadah yang menyangkut tatacara dalam hubungan manusia dengan Tuhan, namun pada aspek hubungan antara sesama manusia, nyaris semua agama itu bisa dikatakan sama, yaitu memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan memberi manfaat pada sesama. Melalui diskusi secara komprehensif dengan banyak pihak, dengan melibatkan para akademisi dan tokoh lintas agama saat perumusan definisi kesalehan sosial ini, sangat mungkin konsep tersebut bisa diterima pihak agama lain meski munculnya dari konsep Islam.

Kedua, persoalan teknis, yaitu bagaimana data dikumpulkan, hal ini

membutuhkan ketelitian, baik dari aspek *sampling frame work* maupun *instrument frame work*. Sudah dimaklumi bahwa sebuah kajian identik dengan limitasi, biasanya terkait dengan keterbatasan SDM, waktu, dan biaya, namun persoalan itu jangan sampai menyebabkan terjadinya *sampling eror* yang tinggi. Untuk itu sebagaimana telah banyak dimaklumi, pemahaman atas sampel tidak boleh dipahami sebagai perwakilan populasi, namun lebih sebagai representasi populasi. Dalam kajian ini pilihan yang dipakai adalah menggunakan teknik "*Multistage Random Sampling*" yaitu teknik pengambilan sampel peluang secara acak, yang dilakukan pada kondisi populasi di Bangkalan, dimana kondisi populasi membentuk kecamatan-kecamatan yg kondisinya kemungkinan homogen. Penghitungannya menggunakan sampel parameter, dimana parameter yang diteliti dalam penelitian ini adalah parameter proporsi. Secara keseluruhan jumlah responden adalah $18 \text{ Kecamatan} \times 21 \text{ (responden)} = 378 \text{ orang}$. Ada penambahan sebanyak 108 orang jika dibandingkan dengan jumlah responden tahun lalu. Jika dilihat secara angka, jumlah tersebut relatif jauh lebih kecil dibanding jumlah populasi masyarakat Bangkalan. Namun dengan pemilihan sampel melalui teknik di atas, yang tahapannya melalui pemilihan kecamatan dengan sistem random, dan stratum yaitu, populasi dipecah atau dibagi menjadi lebih kecil. Stratum dilakukan melalui penetapan populasi penelitian yang terdiri dari masyarakat yang merupakan jemaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan rumah ibadah pada setiap agama, mayoritas Islam, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani maupun pelaksanaan ibadah ritual ditambah dengan Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. Pemilihan kriteria ini dilakukan sebagai gambaran pendahuluan atas kesalehan sosial di Bangkalan, artinya jika jemaah rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim menghasilkan nilai indeks

kesalehan sosial yang tinggi, maka dapat diasosiasikan bahwa pemahaman keagamaan memang berkontribusi dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Kabupaten Bangkalan. Pertimbangan lainnya adalah bahwa mereka yang ada di rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim identik dengan orang-orang yang lebih intens dalam menjalankan ibadah (baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial) karena nilai-nilai dan motivasi agama bukan karena ideologi/ajaran atau 'isme' lain. Selanjutnya untuk pemilihan sampel dari rumah ibadah berbagai agama, mayoritas Islam dan Pondok Pesantren dan Majelis Taklim, maka dilakukan secara random, dimana sampel dibagi dalam tiga klasifikasi yaitu pemimpin rumah ibadah/Ponpes/Majelis Taklim, pengurus dan jamaat/anggota, pembagian itu mengikuti asumsi adanya tingkat kesalehan sosial tinggi, sedang, dan rendah dari masing-masing. Pemilihan sampel ini secara statistik sudah dianggap memenuhi ketentuan yang ada yaitu representatif bagi populasi. Namun demikian, sangat dimungkinkan adanya penyempunaan dalam aspek teknis ini.

Berdasarkan uraian di atas, persoalan limitasi yang ada dalam kajian kesalehan sosial ini sebenarnya telah berhasil diatasi, baik dalam hal study desain maupun pelaksanaan teknis, sehingga kajian ini telah memiliki legitimasi akademis sebagai sebuah riset ilmiah. Hasil dari kajian ini merupakan informasi yang berharga sangat dibutuhkan bagi banyak pihak, khususnya pemerintah dalam melakukan upaya-upaya penyadaran maupun mendorong masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai agama, khususnya pengamalan nilai atau norma yang terkait dengan kesalehan sosial.

Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah kabupaten yang masyarakatnya memiliki tingkat religiositas yang relatif tinggi, setidaknya

pada tataran yang bersifat ritual. Sarana dan prasarana serta kelembagaan keagamaan terus bertambah setiap tahunnya. Pendidikan dan pembinaan keagamaan, Islam khususnya, juga menunjukkan tingkat perkembangan yang sangat pesat. Kesemarakan keagamaan juga terjadi pada moment peringatan hari-hari besar dan perayaan keagamaan lainnya. Majelis-majelis agama juga organisasi sosial keagamaan bahkan partai politik keagamaan juga ikut berlomba-lomba mewarnai diskursus publik dengan beragam model dan aksi yang sangat kontestatif. Kita patut mensyukuri berbagai perkembangan positif ini.

Namun di sisi yang lain, pada ranah sosial, masih sering terjadi berbagai macam penyakit sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti tingginya angka kriminalitas, maraknya pornografi dan pornoaksi, peredaran narkoba, pelanggaran hak asasi manusia, serta bentuk-bentuk penyimpangan sosial lainnya. Di samping itu, hal yang juga menghawatirkan adalah adanya perilaku koruptif yang ada di kalangan masyarakat.

Selanjutnya, meski umat Islam diwajibkan untuk menunaikan ibadah sosial seperti zakat, infak, dan sodaqoh, namun demikian umat Islam saat ini masih banyak yang masuk kategori miskin, terbelakang, dan berpendidikan rendah, meski pengelolaan zakat sudah lebih terorganisir dan mendapat *support* dari pemerintah. Di Indonesia sejak jaman Presiden Soeharto, zakat sudah dikelola secara terorganisir dengan dibentuknya Badan Amil Zakat (BAZ) pada tahun 1968. BAZ kemudian berkembang pada 1991 menjadi Badan Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS) melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 24 dan No.47 Tahun 1991 tentang Pembinaan BAZIS. Demikian juga di Bangkalan. BAZNAS Kab. Bangkalan yang sudah

terbentuk sejak tahun 2015 hasil penghimpunan pertahunnya masih berkisar tidak lebih di angka Rp. 500.000.000,- sd Rp.700.000.000,- serta mencapai angka cukup menggembirakan yakni Rp. Sekitar 1 Milyar pada tahun 2019 hingga 2020. Di tingkat propinsi Jawa Timur, dibandingkan dengan kabupaten dan kota yang lain, nilai capaian ini belum masuk pada tingkat yang menggembirakan. Pun demikian juga dalam hal pengelolaan dana dan aset sosial umat di berbagai rumah ibadah. Berdasarkan hasil kajian Puslitbang Kehidupan Keagamaan tahun 2011 tentang Pengelolaan Dana dan Aset Sosial Umat di Berbagai Rumah Ibadah dalam Pemberdayaan Umat menunjukkan, bahwa pemberdayaan dana umat oleh lembaga sosial keagamaan belum maksimal.

Dukungan terhadap pengembangan pengelolaan zakat terus bergulir, dalam periode kepemimpinan presiden pasca Soeharto, yaitu B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid (Gusdur), Megawati, dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) regulasi tentang zakat terus diperbaharui dan disempurnakan hingga lahirnya UU tentang Zakat yang kemudian disempurnakan dengan lahirnya UU No 23 tahun 2011. Sedekah (Islam), kolekte (Katolik dan Kristen), punia (Buddha), dan paramita (Hindu) memiliki potensi yang sangat besar dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat usia produktif.

Realitas tersebut di atas mengusik kita, bahwa nampak masih ada kesenjangan dalam keberagamaan masyarakat yaitu, *pertama*, ada kesenjangan antara nilai-nilai ajaran agama dan sikap keagamaan para pemeluknya. *Kedua*, agama sebagai daya tangkal terhadap kecenderungan manusia berperilaku menyimpang dan bersikap antisosial belum cukup optimal. *Ketiga*, bahwa

pelaksanaan ibadah agama yang bersifat sosial nampaknya belum maksimal sehingga agama belum sepenuhnya berkontribusi dalam pembangunan nasional. Dalam lingkup Kabupaten Bangkalan, kontribusi pembangunan ini semakin penting mengingat adanya dua hal yaitu penetapan Kabupaten Bangkalan sebagai Kota dzikir dan shalawat serta penetapan Visi Kabupaten Bangkalan yaitu “Terwujudnya Masyarakat Bangkalan yang religious dan sejahtera berbasis potensi lokal”.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penyelenggaraan penelitian “Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Bangkalan” adalah positif adanya. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana pengetahuan masyarakat beragama tentang ibadah sosial, dan bagaimana pemetaan kesalehan sosial (implementasi ibadah sosial) yang terjadi di masyarakat Bangkalan, bagaimana pola kausalitas antara pengetahuan, ibadah ritual dengan kesalehan sosial, serta untuk mengetahui seberapa tinggi nilai indeks kesalehan sosial pada masyarakat beragama di Bangkalan. Melalui kajian ini diharapkan dapat diciptakan suatu iklim yang dapat menumbuhkan suburkan lahirnya berbagai bentuk ibadah dan kesalehan sosial oleh masyarakat yang dapat memberikan implikasi sosio-kultural positif bagi pembangunan masyarakat Bangkalan di masa yang akan datang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat beragama di Bangkalan tentang ibadah sosial?

2. Bagaimana pemetaan kesalehan sosial (implementasi ibadah sosial) yang terjadi di Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana pola kausalitas antara pengetahuan dengan kesalehan sosial pada masyarakat beragama di Bangkalan?
4. Berapa indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat beragama di Bangkalan tentang ibadah sosial;
2. Melakukan pemetaan kesalehan individual (ibadah ritual) dan kesalehan sosial (implementasi ibadah sosial) oleh masyarakat beragama yang terjadi di Bangkalan;
3. Mengetahui pola kausalitas antara pengetahuan dengan kesalehan sosial pada masyarakat beragama di Bangkalan; dan
4. Mengukur indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam merumuskan kebijakan pembangunan terkait keagamaan dan mendorong secara lebih maksimal pengamalan nilai-nilai agama di masing-masing agama serta instansi-instansi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bangkalan yang terkait dengan kesalehan sosial;
2. Referensi bagi akademisi, para pakar, dan pemerhati perilaku sosial keagamaan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. “Sosial” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “*society*”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Sahal Mahfudh (1994) dalam bukunya “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, *pertama*, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. *Kedua*, ibadah *muta’adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum (Mahfudh. 1994: 359). Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *hukuk al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan tumbuh dengan subur sikap-sikap sosial yang positif sebagai berikut: solidaritas sosial (*al- takaful al-ijtima’i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al-ta’awun*), tengah-tengah (*al- i’tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*) (Mahfudh. 1994: 260). Tulisan Sahal Mahfudh yang menyebut lima hal tentang hak-hak manusia yang wajib dipenuhi oleh manusia lainnya tersebut, selanjutnya menjadi landasan bagi pembatasan pengertian tentang bentuk-bentuk

kesalehan sosial dalam kajian ini.

Adanya kewajiban manusia dalam memenuhi hak manusia lain, nampaknya tidak hanya dalam Islam, tapi ada dalam semua agama, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai yang universal. Contohnya dalam ajaran Hindu, kebaikan tidak hanya semata vertikal kepada Tuhan tetapi juga seimbang kepada sesama manusia dan alam lingkungan ini merupakan pengejawantahan dari konsep *Tri Hita Karana*, yang artinya tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan, yakni Parahyangan (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta), Pawongan (hubungan yang harmonis manusia dengan manusia), dan Palemahan (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya) (Dalu. 2011: 79).

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan, dimana setiap agama dan juga ideologi non- agama (skuler), memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Anggapan dasar tentang manusia itu akan sangat mempengaruhi sistem sosial yang diciptakannya. Konsepsi tentang manusia telah banyak dikemukakan oleh para pemikir Muslim sejak masa klasik hingga modern saat ini, mulai dari yang tergolong filosof, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Iqbal, yang sufi seperti Al-Jilli dan Ar-Raniry, yang ilmuwan seperti Ibnu Khaldun, dan Sayed Husen Nasr, serta yang intelektual seperti Ali Syari'ati, Muthahari dan Fazlur Rahman.

Dalam perspektif para pemikir Muslim tersebut manusia tidak semata-mata sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial yaitu untuk menciptakan tata sosial moral yang egalitarian dan adil, menghilangkan *fasad* atau bentuk-bentuk kejahatan yang dapat membinasakan masyarakat. Manusia memiliki

tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Di sinilah kesalehan sosial menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, bahkan bisa dikatakan menjadi tugas pokok kehadiran manusia sebagai “khalifah Allah” di bumi. Para pemikir Muslim, seperti Iqbal, Nasr, Syari’ati, Fazlur Rahman, maupun Muthahari, tampak tertarik pada masalah tersebut, dan kemudian mencoba mengembangkan teori tentang kesadaran manusia (Dawam Rahardjo. 1985: 8). Dalam perspektif ini maka kesalehan sosial individu sangat dipengaruhi oleh variable anggapan dasar tentang manusia sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian (ibadah) pada Tuhan secara individual semata, namun memiliki tugas dan peran sosial dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam.

Iqbal misalnya melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi sempurna. Bahkan Iqbal menginterpretasikan kejatuhan Adam dari Jannah (surga) sebagai sebuah “kebangkitan”. Surga bagi Iqbal adalah suatu “gambaran tentang suatu keadaan primitif” dalam sejarah umat manusia. Kejatuhan itu dimaknai oleh Iqbal sebagai penggambaran kebangkitan manusia dari keadaan primitif selera naluriah ke pemilikan sadar tentang diri mereka (Djohan Effendi dalam Dawam Rahardjo.1985: 13-16).

Bagi Syari’ati kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah wakil-Nya di bumi. Dalam perwujudannya, manusia oleh Tuhan telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu. Manusia yang ideal adalah manusia *theomorfis*; dengan sifat-sifat ketuhanan sehingga dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain (Hadimulyo dalam Dawam Rahardjo. 1985: 172-175).

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa misi manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi, yaitu perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas bumi. Misi ini merupakan “amanah” (33: 72). Allah telah menawarkan amanah ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permainan tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman.1983 : 28).

Dalam perspektif ilmu pengetahuan (*science*), hingga saat ini belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesalehan sosial maupun variable–variabel yang mempengaruhinya. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan tentang kesalehan sosial adalah adanya teori tentang bentuk kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal dengan teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri.” Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permainan tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (QS. 23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman.1983 : 28).

Dalam pandangan ilmu psikologi, ada tiga dimensi konsep diri. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *sosial self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Cenci (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.

Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, sebenarnya tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah yang dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu:

- a. Aspek Kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek Afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- c. Aspek Konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya

Teori lainnya dalam psikologi yang bisa dekat dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl. Konsep “hidup bermakna” adalah motivasi utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep “hati nurani” Frankl, Menurut Frankl hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikemukakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekedar salah satu faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita. Dengan tegas Frankl menyatakan, “Menjadi manusia adalah menjadi bertanggung jawab secara eksistensial, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas dunia.” Frankl seperti halnya Erich Fromm juga berpendapat bahwa binatang memiliki insting-insting yang membimbing mereka, namun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sendiri pilihan hidup kita, untuk menemukan sendiri makna hidup. Masalahnya adalah “... Makna harus ditemukan dan bukan diberikan pihak lain”, menurut Frankl “Makna bagaikan

tertawa”, Anda tidak bisa memaksa orang tertawa, Anda harus memberikan mereka lawakan! Hal yang sama juga berlaku pada keimanan, harapan, dan cinta, semua itu tidak bisa ditawarkan oleh aktus kehendak, baik dari kita sendiri maupun orang lain. Frankl juga menegaskan “... Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan”. Dia memiliki realitas sendiri, tidak terikat dengan pikiran kita (Frankl dalam Boeree. 2006: 388-389). Penjelasan konsep diri dan makna hidup di atas kiranya dapat memberikan pemahaman tambahan tentang sistem kerja kesalehan sosial dalam perspektif psikologi.

Sementara itu dalam perspektif psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Eksistensi manusia dalam perspektif psikologi sosial dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu. Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai makhluk sosial, maka akan berhubungan dengan sekitarnya, sehingga memungkinkan adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada masyarakat. Dengan kata lain Manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Lingkungan dalam perspektif psikologi sosial, juga dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia

mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi sosial, terdapat beberapa faktor psikologis sebagai pendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu: a) Faktor Imitasi, b) Faktor Sugesti, c) Faktor Identifikasi, dan d) Faktor Simpati.

Dari beberapa faktor tersebut, nampak bahwa perilaku seseorang adalah lebih berasal dari adanya stimulus dari luar individu. Sampai di sini, teori-teori psikologi sosial tersebut umumnya lebih melihat adanya pengaruh *social structure* terhadap *personality*.

Dengan demikian, minimal terdapat dua pandangan (teori) psikologi tentang variabel apa yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, yaitu teori psikologi sosial dan teori psikologi kognitif (khususnya tentang konsep diri). Pengertian yang dipakai dalam kajian kesalehan sosial kali ini tidak menggunakan teori-teori psikologi sosial yang umumnya lebih melihat adanya pengaruh terhadap *personality* yang dipengaruhi *social structure*. Kajian ini menggunakan teori sebagaimana dalam teori konsep diri karena adanya kesesuaian dengan pandangan para pemikir Islam bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran sebagai ‘khalifah’ Tuhan. Sehingga kesadaran dan konsep diri inilah yang dianggap menentukan perbuatan seseorang yang berulang-ulang terhadap objek sosial bukan karena adanya pengaruh *social structure*.

Dari uraian panjang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang bisa dimasukkan dalam pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: **Pertama**, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial bisa meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*). **Kedua**, kesalehan sosial dalam perspektif tokoh-tokoh muslim adalah berangkat dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab atas kehidupan di bumi dan sekaligus menjalankan tugas sebagai 'wakil Tuhan' (khalifah) di bumi, **Ketiga**, dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri individu yaitu teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. **Keempat**, kesalehan sosial sebagai *attitude* atau sikap mempunyai tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap bisa berubah dalam hal intensitasnya, namun biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. **Kelima**, kesalehan sosial merupakan salah satu bagian dari capaian seseorang dalam memberikan "pemaknaan" terhadap hidupnya di bumi (*will to meaning*).

2. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian terdahulu dengan fokus masalah yang sama, yakni masalah kesalehan sosial. Hanya saja, penelitian yang dilakukan oleh Pusdiklat Kemenag RI tersebut meneliti kesalehan sosial secara nasional. Adapun secara local tingkat Kabupaten/kota sejauh ini belum ada yang dipublikasikan. Selain

buku hasil penelitian tersebut diatas, ada banyak literature yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh agama bagi kehidupan sosial. Beberapa peneliti berhasil mengungkapkan adanya pengaruh agama dalam menumbuhkan etos kerja dan perkembangan ekonomi, antara lain dilakukan oleh Weber, Geertz, dan Bellah. Max Weber dalam bukunya "Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism" menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi Belanda yang berjalan dengan cepat sekali pada setengah bagian pertama abad ke-17 merupakan hasil perkembangan aliran Calvinis Belanda (Weber. 1956: 43). Weber mengatakan bahwa Calvinisme, terutama "sekte" puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan, kerja bukanlah sebagai pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci (Weber. 1956: 20).

Geertz dalam penelitiannya di Indonesia yaitu di Jawa (Modjokuto) dan di Bali (Tabanan) menunjukan bahwa perubahan sosial ekonomi kelompok usaha pribumi sesungguhnya sudah berkembang di masa kolonial, tetapi karena kekuatan modal kaum penjajah dan hak monopoli yang diberikan kepada sekutu (mitra usaha) kolonial, maka masyarakat pribumi dengan modal kecil dan akses yang terbatas dengan sendirinya terhenti. Namun demikian golongan *entrepreneurs* pribumi sekalipun dengan pola yang sporadis, berkembang tahap demi tahap (secara gradual) yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan drastis dalam masyarakat. Mereka mampu membuat pranata-pranata perekonomian tradisional dipadukan dengan ciri-ciri khas ekonomi perusahaan modern yang matang (Geertz dalam Abdullah. 1982: 186).

Sementara itu Robert N. Bellah dalam studinya di Jepang menemukan bahwa *spirit Religi Tokugawa* merupakan kekuatan bagi orang Jepang untuk mencapai modernisasi yang telah memungkinkan terjadinya pertumbuhan ekonomi Jepang yang mengagumkan. Menurut Bellah, *spirit Religi Tokugawa* menjadi

kekuatan tersendiri bagi orang Jepang sejak awal dan dilanjutkan sampai dengan Jepang modern untuk mencapai modernisasi. "Agama Tokugawa" mengandung beberapa elemen yang mendorong munculnya sebuah ideologi yang sanggup menimbulkan perubahan ekonomi yang besar yang disponsori pemerintahannya (Wertheim dalam Abdullah. 1982: 97-100).

Selain penelitian tentang hubungan agama dan etos kerja atau ekonomi, penelitian lainnya adalah tentang adanya pengaruh agama dalam pergerakan politik. Penelitian ini dilakukan antara lain oleh Ismuha yang meneliti peran ulama Aceh yang memainkan peran penting dalam politik. Kekosongan pemimpin formal Aceh sebagai akibat dikalahkannya Sultan dan direbutnya kraton oleh Belanda dalam agresinya, para ulama yang sesungguhnya berada di luar struktur kekuasaan, tampil ke depan sebagai pemimpin rakyat. Para ulama berjasa dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, mereka sangat berpengaruh di masyarakat. Yang membuat mereka berpengaruh adalah ketaatannya pada hukum agama, bukan hanya karena pengetahuannya (Ismuha dalam Abdullah, 1996).

Penelitian Kesalehan sosial secara khusus juga pernah dilakukan oleh Mohammad Sobary dengan judul Kesalehan Sosial (*Influence of Islamic piety on the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province*. 2007, Yogyakarta: LKiS) Penelitian ini merupakan tesis Sobary di Universitas Monash, Australia. Sobary dalam tesisnya ini, mengungkap peranan Agama dalam mewujudkan hubungan yang positif antara "Kesalehan" dan "Tingkah Laku Ekonomi" di Desa Suralaya. Oleh karena itu, penelitian etnografis yang dilakukannya berupaya untuk menemukan beberapa konsep kunci yang sangat penting dalam menemukan peranan agama dalam masyarakat Suralaya. Sobary tertarik memilih Desa Suralaya

sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut dapat menjadi potret efek modernisasi yang digerakkan sejak era Orde Baru. Desa ini terhimpit di antara dua kota besar, yaitu Jakarta dan Tangerang. Akibatnya, banyak lahan di desa tersebut dibeli oleh orang kota untuk dijadikan perumahan, lahan pertanian semakin menyempit dan bergesernya sumber penghasilan penduduk dari bidang pertanian ke sektor perdagangan dan jasa. Dalam penelitiannya, Sobary menemukan Guntur, seorang informan yang berpendapat bahwa dalam Islam kesalehan itu ada dua: kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu terlihat dari keseriusannya dalam menjalankan ibadah keagamaan yang bersifat individual; shalat, dzikir, wiridan, haji. Sementara kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi keluarga. Informan lainnya, Haji Saptir menegaskan bahwa kesalehan adalah orang yang menyeimbangkan *ushalli* (shalat) dengan usaha. Sobary juga mengaitkan Suralaya sebagai komunitas Betawi yang patuh terhadap ajaran Islam, demikian pula keterkaitan antara sektor perdagangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh warga Suralaya. ada satu cacatan yang dikemukakan Sobary ihwal perbedaan warga Suralaya dengan penelitian Weber di Barat. Letak perbedaan signifikan adalah kegagalan warga Suralaya membentuk korporasi besar, mereka hanya puas menjadi pengusaha kecil. Sementara spirit Protestan di Barat menjadi ideologi besar yang melahirkan pengusaha kelas elite yang, bahkan, menguasai struktur ekonomi dunia.

Di Bangkalan sendiri, penelitian ini bukan kali yang pertama. Ini adalah penelitian yang kedua. Pada tahun lalu, penelitian IKS masyarakat Bangkalan secara general menghasilkan angka 63,8 untuk Indeks Kesalehan Sosial dan 81,7 untuk pengetahuan sosialnya. Sebuah jarak yang cukup jauh antara pengetahuan

sosial dan indeks kesalehan sosialnya.

A. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (kesimpulan sementara) yang akan diuji secara empiris dari penelitian ini adalah: Hipotesis Null (H_0) yaitu tidak terdapat pola hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesalehan sosial di Bangkalan.

Jika hasil pendekatan analisis statistik hipotesis Null ditolak maka kemudian dirumuskan Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu: terdapat pola hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesalehan sosial di Bangkalan.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat yang merupakan jemaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim di Bangkalan, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani, pelaksanaan ibadah ritual atau kajian keagamaan. Karena masyarakat Bangkalan mayoritas beragama Islam, maka mayoritas responden juga beragama Islam. Pemilihan kriteria ini dilakukan sebagai gambaran pendahuluan atas kesalehan sosial di Bangkalan, artinya jika jemaah rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim menghasilkan nilai indeks kesalehan sosial yang tinggi, maka dapat diasosiasikan bahwa ibadah ritual dan pemahaman keagamaan memang berkontribusi dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Bangkalan. Di samping itu, pemilihan jemaah rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim adalah untuk memastikan bahwa kesalehan sosial yang dilakukan adalah bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sehingga dapat membedakannya dengan kesalehan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi atau ajaran (isme) lainnya.

Dikarenakan riset kesalehan sosial ini diketahui berapa total populasi atau memiliki *sampling frame*, sehingga dapat dibuat fungsi peluang. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik "Multistage Random Sampling" yaitu teknik pengambilan sampel peluang secara acak, yang dilakukan pada kondisi populasi masyarakat Bangkalan yang rata-rata memiliki kondisi homogen yang tersebar pada 18 Kecamatan se Kabupaten Bangkalan.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten

Bangkalan pada tahun 2018, jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan pada tahun 2017 mencapai 1.067.358 jiwa. Ini artinya jumlah populasi sudah diketahui sejak awal, yakni berkisar di angka 1.000.000 jiwa dengan pembulatan. Maka untuk Penghitungan sampelnya bisa memakai rumus lemeshow untuk populasi yang diketahui sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot 1-a/2 \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + Z^2 \cdot 1-a/2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

p : Perkiraan proporsi

q : 1-p

d : Presisi absolut

Z 1-a/2 : Statistik Z (Z = 1,96 untuk $\alpha = 0,05$)

N : Besar populasi

$$\begin{aligned} \text{Maka } n &= \frac{1000000 \cdot 1,96^2 / 2 \cdot 0,2 \cdot (1-0,2)}{0,05^2 (1000000-1) + 1,96^2 / 2 \cdot 0,2 \cdot (1-0,2)} \\ n &= 348 \end{aligned}$$

jumlah 348 ini juga sesuai dengan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael yang disusun oleh Sugiyono (Sugiyono, 2010) bahwa jumlah sampel dengan populasi sebanyak 1000000 (satu juta) dengan tingkat kesalahan 5% adalah sejumlah 348.

Dengan menggunakan rumus tersebut, dengan pengambilan data yang dilaksanakan di 18 Kecamatan dengan sampel di masing-masing Kecamatan menjadi berjumlah 19,333 yang kalau dibulatkan menjadi 20 orang. Karena sampel yang akan diambil pada masing-masing lembaga berjumlah 3 orang, maka jumlah

yang sesuai di tiap kecamatan berjumlah 21 orang. Penjelasan, setiap kecamatan diambil sampel dari 4 rumah ibadah, 2 Pondok Pesantren dan 1 Majelis Taklim yang masing-masing diambil 3 orang sehingga jumlah total menjadi 21 orang. Total se Kabupaten Bangkalan menjadi $21 \times 18 = 378$ orang.

Pemilihan sampel diawali dengan melakukan pemilihan 4 rumah ibadah, 1 Pondok Pesantren dan 1 Majelis Taklim melalui random di tiap Kecamatan. Selanjutnya dari masing-masing rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim akan diambil masing-masing 3 responden. Mereka itu terdiri dari: 1 orang tokoh agama rumah ibadah / Ponpes / Majelis Taklim (Kyai/Pengasuh/Pastor/Pendeta/atau sebutan lainnya), 1 orang pengurus dan 1 orang jemaah aktif. Pemilihan tersebut di dasarkan atas asumsi adanya variasi pengetahuan keagamaan tinggi (tokoh agama), sedang (pengurus), dan rendah (jemaah biasa). Dengan formula seperti tersebut di atas, maka secara keseluruhan jumlah responden adalah $18 \text{ Kecamatan} \times 21 (\text{responden}) = 378$ orang.

Untuk riset indeks kesalehan sosial ini dilakukan dengan mendatangi rumah ibadah/Ponpes/Majelis Taklim yang terpilih, kemudian menemui pengurus rumah ibadah/Ponpes/Majelis Taklim untuk membuat jadwal kapan waktu yang tepat untuk bisa bertemu tokoh agama, pengurus, dan jemaah aktif tersebut.

Setelah Peneliti bertemu responden, selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan penelitian, mekanisme pengisian kuesioner, dan berdialog dengan responden jika terdapat ketidak pahaman isi kuesioner/bentuk pernyataan yang diajukan, maka peneliti akan memberikan penjelasan sesuai dengan maksud yang ingin dicapai dalam penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu menggunakan metode survei. Metode survei dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan dengan tujuan melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.

3. Data yang Digunakan

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat satu variabel bebas (x) dan satu variabel terikat (y). Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sedangkan variabel terikat (y) adalah kesalehan sosial.

3.2. Definisi Operasional

a. Kesalehan sosial (Y)

1. Definisi Konseptual, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).
2. Definisi Operasional, kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari sikap seseorang/ responden yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (a) solidaritas sosial, (b) kerjasama/mutualitas, (c) toleransi, (d) adil, dan (e) menjaga ketertiban umum.

b. Pengetahuan (X)

1. Definisi Konseptual, pengetahuan kesalehan sosial adalah pemahaman

seseorang atas pengertian kesalehan sosial yang meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

2. Definisi Operasional, pengetahuan kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari responden berupa pengetahuan seseorang/responden atas pengertian kesalehan sosial yang meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

3.3. Kisi-Kisi dan Model Skala dalam Instrumen Kesalehan Sosial

Tema	Dimensi dan Indikator		
Kesalehan sosial	Solidaritas sosial	Sosial Ekonomi	<i>Giving</i> (memberi)
			<i>Caring</i> (peduli)
	Kerjasama/ mutualitas (west)	<i>Supporting</i>	Kontribusi baik tenaga maupun pikiran
			Tanggung jawab penyelesaian tugas
			Totalitas kerja
	Toleransi	kerukunan beragama dan budaya	Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan
			Tidak memaksakan nilai
			Tidak menghina atau merusak nilai yg berbeda

	Adil	Supporting	Terpenuhinya kebutuhan dasar
			Tersedianya kesempatan yang sama dalam bekerja dan beraktualisasi
	Menjaga ketertiban umum (stabilitas/ <i>social Order</i>)	Tertib sosial	Distribusi sumber daya yang proporsional
			Keterlibatan dalam Demokrasi
			Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (<i>Good governance</i>)
			Pencegahan kekerasan fisik, budaya, struktur
			Konservasi Lingkungan
			Restorasi Lingkungan

Tabel 1: kisi-kisi dan model skala

Untuk pengumpulan instrumen pengetahuan terhadap kesalehan sosial digunakan skala pengukuran Guttman yang didapatkan dari butir pertanyaan berbentuk pilihan ganda dengan ketentuan skor 1 jika benar, dan 0 jika salah.

Sedangkan untuk instrumen kesalehan sosial digunakan skala pengukuran Thurstone, yang didapatkan dari kuesioner dengan 10 pernyataan sikap, dan responden memilih 5 sikap yang paling mencerminkan sikap kesalehan sosial dirinya.

4. Pelaksana Kegiatan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah Tim Pelaksana yang

dikordinir oleh sebuah Team Ahli yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Kepala BAPPEDA Kab. Bangkalan atas usulan dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan.

5. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

- a. **Statistika deskriptif** merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistika deskriptif memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. Statistika deskriptif yang akan dilakukan dengan tabel, diagram, grafik. Dengan Statistika deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistika deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.
- b. **Statistika induktif** merupakan metode analisa data untuk melakukan penaksiran terhadap parameter, atau nilai variabel pada populasi (generalisasi) melalui proses pengujian hipotesis statistik terhadap data sampel. Statistika induktif ini haruslah dilakukan jika suatu penelitian menggunakan data sampel sebagai sumber informasi, sebab jika penelitian hanya berhenti pada analisa statistik deskriptif saja maka kesimpulan yang dihasilkan hanya berlaku untuk sampel, bukan pada populasi.

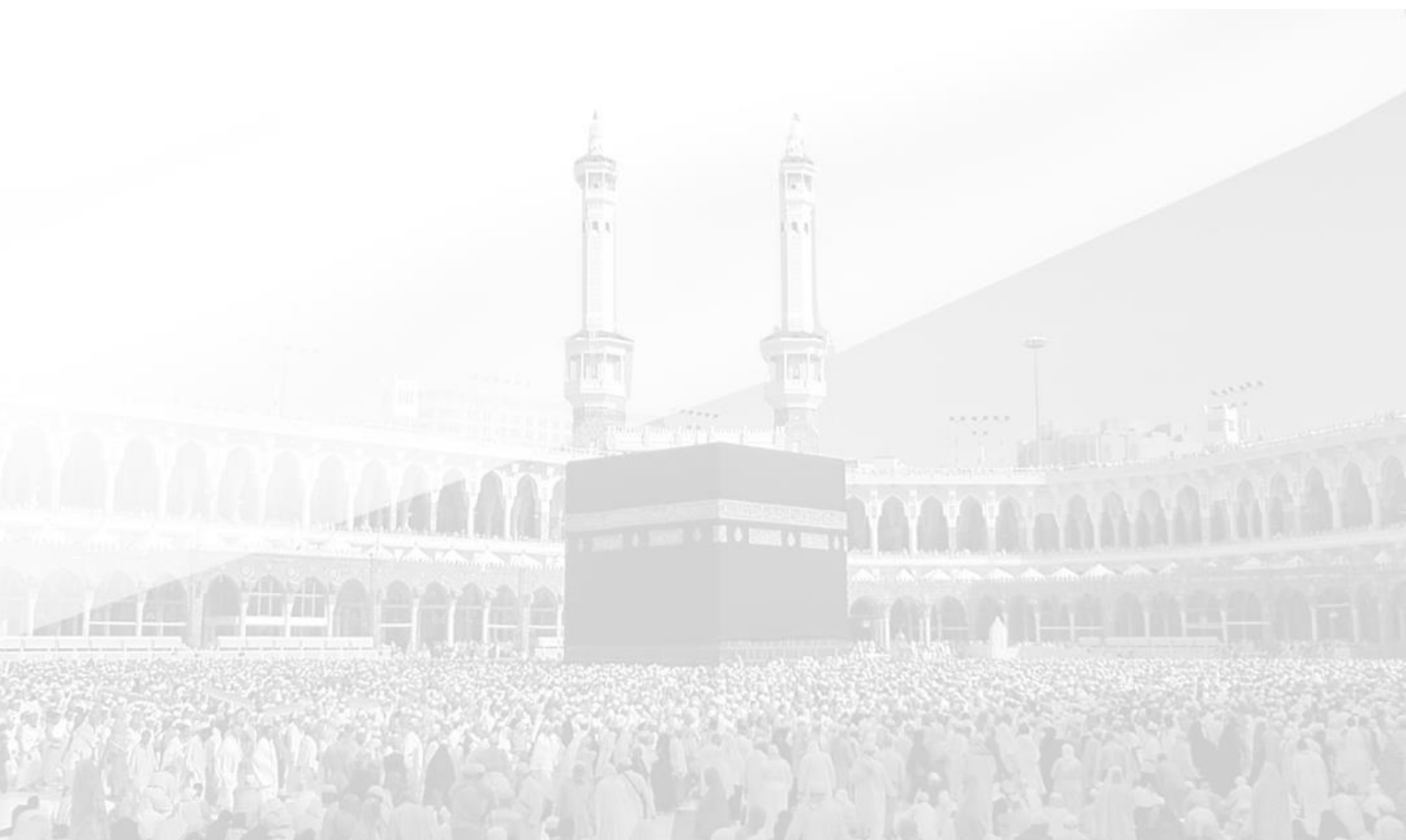
6. Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini sedianya dilakukan sejak bulan Februari. Harapannya adalah bisa selesai tidak sampai akhir tahun. Namun, sebagaimana diketahui bahwa sekitar pertengahan bulan Maret pandemi Global covid-19 mulai menyerang tak terkecuali Bangkalan. Maka hal ini agak mengganggu pelaksanaan penelitian ini. Penelitian tetap berjalan tapi tertatih-tatih. Pada 18 Mei, kegiatan penelitian secara resmi dihentikan sementara sampai ada berita lebih lanjut mengingat wabah corona sulit dikendalikan. Baru pada bulan Oktober, penelitian kembali berjalan. Praktis pelaksanaan penelitian berlangsung selama 5 bulan dengan pelaksanaan penelitian yang masih dibayang-bayangi wabah covid-19. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Februari, Maret, April, Oktober dan November 2020, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2: time schedule pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Pebruari	Maret	April	Oktober	November
1	Rapat Persiapan I, II, III					
2	Konsinyer Pembahasan DO/Instrumen I dan II					
3	Try Out Kuesioner I dan II					
4	Pembahasan hasil Try Out I dan II					
5	Coaching pengumpulan data lapangan					
6	Pengumpulan data lapangan					
7	Pembahasan hasil kuesioner					
8	Pra Seminar					

9	Seminar					
10	Evaluasi dan Pelaporan					



BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan secara *judgement sampling* (karena menggunakan skala thurstone) kemudian menggunakan statistik CFA (multivariat). Setiap nilai variabel yang didapatkan dengan proses tidak acak di lapangan (keterbatasan penelitian) diboboti dengan metode *weighting*, sehingga dapat tetap digunakan untuk menyimpulkan parameter (*inferensial statistic*).

b. Karakteristik Responden

Responden dibagi dalam dua karakteristik umum yaitu berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, agama, dan pendidikan.

1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin :

Laki-laki : 327

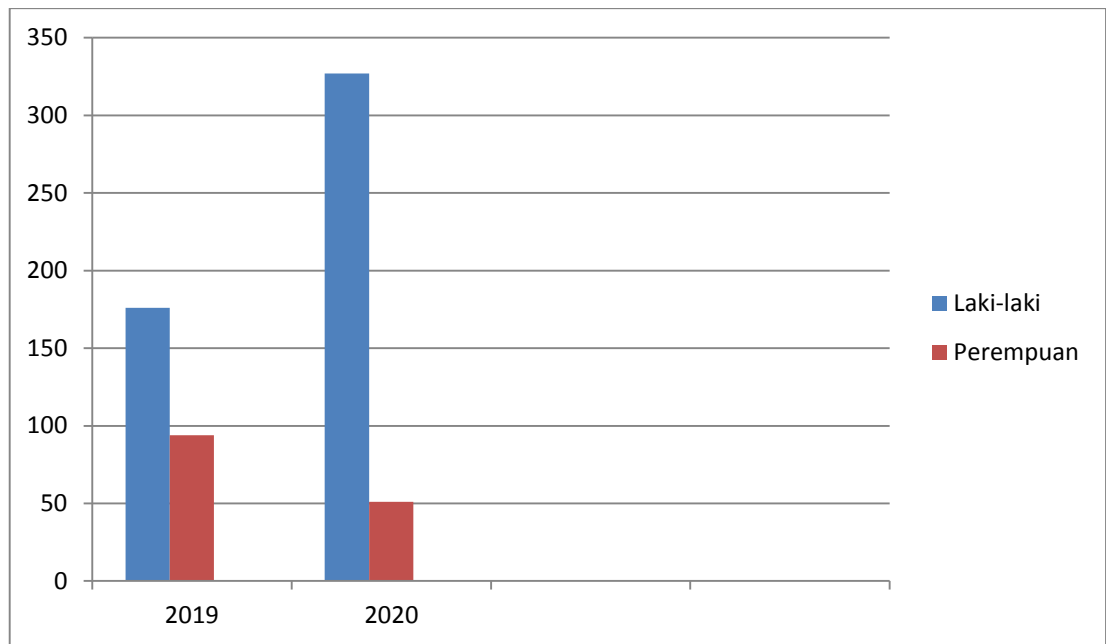
Perempuan : 51

Sementara pada tahun 2019, karakteristik responden berdasar jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Laki-laki : 176

Perempuan : 94

Jika digambarkan dengan grafik, akan menjadi seperti berikut:



(Gambar 1: Grafik perbandingan responden laki-laki dan perempuan)

Sebagai tambahan penjelasan, bahwa memang pada 2020 ini ada penambahan jumlah responden yang awalnya 270 orang pada 2019 menjadi 378 orang pada 2020.

2. Karakteristik berdasarkan Agama :

Islam : 372

Katolik : 3

Protestan : 3

Buda : -

Hindu :-

Konghucu:-

Adapun data pada 2019 adalah sebagai berikut:

Islam : 267.

Katolik : 3

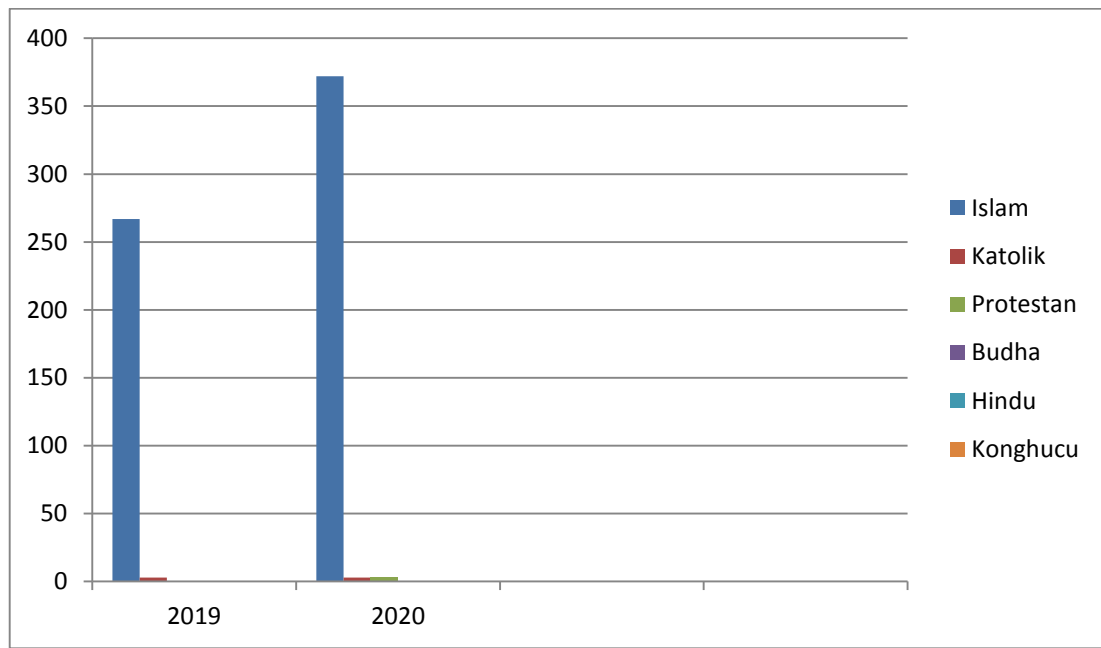
Protestan : -

Budha : -

Hindu :-

Konghucu:-

Jika digambarkan dengan grafik, akan menjadi seperti berikut:



(Gambar 2: Grafik perbandingan responden berdasar agama)

3. Karakteristik berdasarkan pendidikan :

Tidak Sekolah : -

Sekolah Dasar : 36

Sekolah Menengah Pertama : 56

Sekolah Menengah Atas : 135

Sarjana : 145

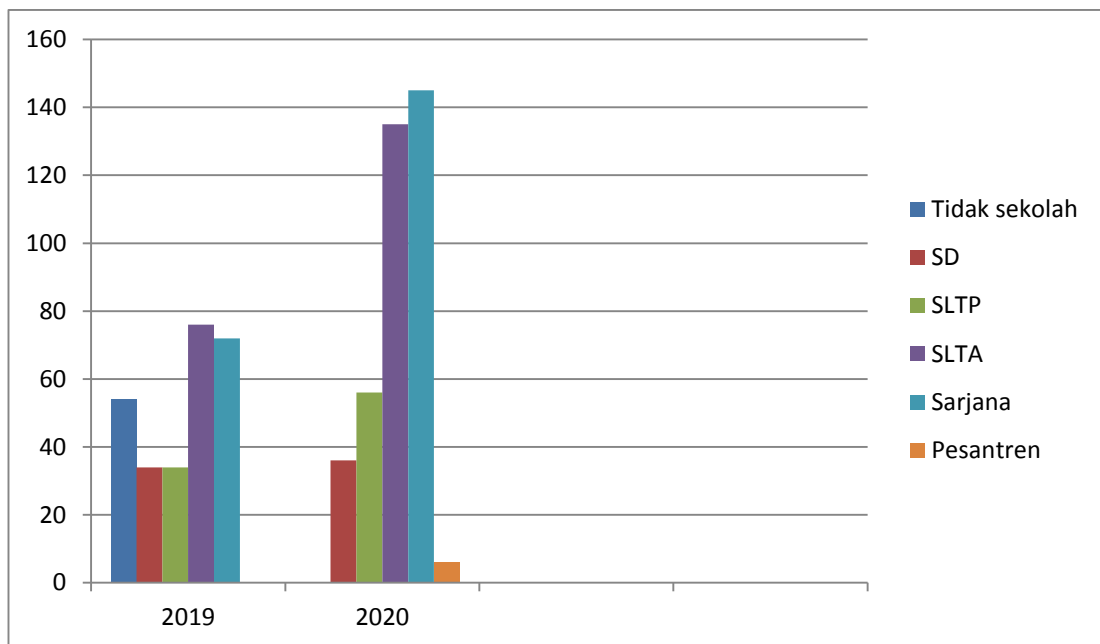
Pesantren : 6

Adapun data tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tidak Sekolah : 54

Sekolah Dasar	: 34
Sekolah Menengah Pertama	: 34
Sekolah Menengah Atas	: 76
Sarjana	: 72
Pesantren	: 0

Ketika digambarkan dengan grafik menjadi seperti berikut:



(Gambar 3: Grafik perbandingan responden berdasar tingkat pendidikan)

c. Taksiran Rerata Indeks Pengetahuan Responden

Untuk rerata Taksiran Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial (X) umat beragama masyarakat Bangkalan pada tahun 2020 ini signifikan pada nilai 70,86%. Angka ini turun dibanding tahun 2019 yang mencapai 81,7 % dengan selisih 10,84%. Diantara penjelasan yang bisa diajukan untuk kasus ini adalah responden yang diambil merupakan responden baru dengan diperluas sehingga sangat memungkinkan untuk memunculkan hasil yang berbeda. Meskipun

berbeda dari nilai tahun 2019, namun angka ini sesungguhnya memenuhi pencapaian rerata yang diharapkan dari penelitian ini.

Variabel Penelitian	Pencapaian Rerata Indeks yang Diharapkan	Indeks Pengetahuan Hasil penelitian			
		Rerata	Simpangan Baku	p-value	Kesimpulan
Pengetahuan Kesalehan Sosial (X)	65	70,86	5,86	0,315	Tidak Signifikan
	66			0,315	Tidak Signifikan

Tabel 3: Rerata Taksiran Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial

Adapun nilai pengetahuan sosial di masing-masing kecamatan di Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut:

KOKOP	62,38
GEGER	67,14
LABANG	63,81
AROSBAYA	77,14
GALIS	76,19
SEPULU	64,76
BANGKALAN	84,29
BLEGA	62,38
KONANG	63,14
KWANYAR	86,19
KLAMPIS	71,91
KAMAL	67,62
SOCAL	71,91
T. BUMI	63,33
TRAGAH	62,86
BURNEH	62,38
MODUNG	83,81
T. MERAH	84,29

Tabel 4: Nilai Pengetahuan Sosial di masing-masing Kecamatan

Skor Masing-Masing Indikator dari Variabel Pengetahuan

Skor Tinggi (skor >50)

- 1) Item no. 1 “Definisi tentang penganut agama yang saleh” dengan rerata skor 39,15%
- 2) Item no. 2 “Contoh tindakan yang termasuk Kesalehan Sosial” dengan rerata skor 89,68% .
- 3) Item no. 3 “Contoh tindakan yang termasuk sikap memberi” dengan rerata skor 73,54%
- 4) Item no. 4 “Contoh tindakan yang merupakan sikap peduli” dengan rerata skor 77,51%.
- 5) Item no. 5 “Perbedaan agama dan sikap dalam menghadapinya” dengan rerata skor 83,33% .
- 6) Item no. 6 “Analisa perilaku yang tidak termasuk menjaga kerukunan” dengan rerata skor 65,08%.
- 7) Item no. 7 “Tindakan untuk menjaga ketertiban sosial” dengan rerata skor 46,82%.
- 8) Item no. 8 “Analisa sikap yang tidak termasuk keterlibatan dalam demokrasi” dengan rerata skor 84,92% .
- 9) Item no. 9 “Analisa perilaku yang tidak termasuk mendukung terciptanya *Good Governance*” dengan rerata skor 55,03% .
- 10) Item no. 10 “Contoh tindakan yang tidak termasuk menjaga lingkungan hidup” dengan rerata skor 82,54% .

d. Taksiran Rerata Variabel Indeks Kesalehan Sosial Responden

Rerata Taksiran Indeks Kesalehan Sosial (Y) umat beragama

masyarakat Bangkalan pada tahun 2020 ini signifikan pada nilai 69,37%. Angka ini lebih tinggi dari capaian tahun 2019 yang mencapai angka 63,8%.

Adapun data IKS per kecamatan adalah sebagai berikut:

KOKOP	61,14
GEGER	64,28
LABANG	64
AROSBAYA	75,29
GALIS	65,71
SEPULU	71,47
BANGKALAN	77,81
BLEGA	62,09
KONANG	71,24
KWANYAR	73,52
KLAMPIS	73,91
KAMAL	57,91
SOCAL	71,24
T. BUMI	65,52
TRAGAH	74,09
BURNEH	60,76
MODUNG	79,86
T. MERAH	78,95

Tabel 5: Nilai Kesalehan Sosial di masing-masing Kecamatan

Variabel Penelitian	Pencapaian Rerata Indeks yang Diharapkan	Indeks Kesalehan Sosial Hasil penelitian			
		Rerata	Simpangan Baku	p-value	Kesimpulan
Kesalehan Sosial	65	69,37	4,37	0,073	Signifikan
	65			0,008	Tidak Signifikan

Tabel 6: Rerata Taksiran Indeks Kesalehan Sosial

e. Taksiran Rerata Indeks Kesalehan Sosial Pada Setiap Indikator

- 1) Caring □ Rerata Taksiran Indeks “sikap memberi” umat beragama

- Bangkalan, signifikan pada nilai 66,89 %
- 2) Giving □ Rerata Taksiran Indeks “sikap peduli” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 72,78 %
 - 3) Menghargai Perbedaan □ Rerata Taksiran Indeks “sikap menghargai perbedaan” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 64,65 %
 - 4) Tidak memaksakan nilai □ Rerata Taksiran Indeks “Tidak memaksakan nilai” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 64,18 %
 - 5) Tidak menghina perbedaan □ Rerata Taksiran Indeks “Tidak menghina perbedaan” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 71,93 %
 - 6) Demokrasi □ Rerata Taksiran Indeks “Keterlibatan dalam demokrasi” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 78,24 %
 - 7) *Good Governance* □ Rerata Taksiran Indeks “Berkontribusi dalam *Good Governance*” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 56,5%.
 - 8) Mencegah kekerasan □ Rerata Taksiran Indeks “Keterlibatan dalam mencegah kekerasan” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 64,2 %.
 - 9) Konservasi Lingkungan □ Rerata Taksiran Indeks “Keterlibatan dalam Konservasi Lingkungan” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 72,13%.
 - 10) Restorasi Lingkungan □ Rerata Taksiran Indeks “Keterlibatan dalam Restorasi Lingkungan” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 69,15 %.

Indikator Indeks Kesalehan Sosial Kategori Baik dan Kurang

Dari data tersebut diketahui bahwa indeks kesalehan sosial yang masuk

kategori baik (skor >60) adalah terdapat pada semua indikator kecuali pada indikator *Good Governance* yang memiliki score hanya 56,5 %.

f. Faktor-faktor Utama yang Merefleksikan Variabel Penelitian

- Dilakukan untuk melihat dimensi yang paling merefleksikan variabel penelitian, sehingga Pemerintah dapat menentukan langkah prioritas dalam meningkatkan Kesalehan Sosial umat beragama.
- Menggunakan ‘uji statistik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*’ secara inferensial
- Dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan dimensi yang paling merefleksikan Kesalehan Sosial (Y) masyarakat adalah dimensi Demokrasi (Y6), dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori kuat (0,67).

g. Pola Kausalitas antar Variabel Penelitian

- Dilakukan untuk melihat pola hubungan antar variabel penelitian, sehingga pengambil kebijakan dapat memahami apakah variabel pengetahuan dapat dijadikan media untuk meningkatkan kesalehan sosial umat beragama atau tidak.
- Menggunakan ‘uji statistik *Structural Equation Modeling (SEM)*’ secara inferensial.
- Dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai pengaruh pengetahuan terhadap kesalehan sosial hanyalah sebesar 0,05 dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori lemah.

h. Pengklasteran Umat Beragama berdasarkan Indeks Kesalehan Sosial

1. Klaster 1 □ Tinggi dalam demokrasi dan *good governance*, namun rendah dalam menghargai perbedaan nilai, memaksakan nilai.
2. Klaster 2 □ Tinggi dalam menghargai perbedaan, tidak menghina perbedaan, dan restorasi lingkungan, namun rendah dalam *caring*, demokrasi, *good governance*.
3. Klaster 3 □ Tinggi dalam *caring*, demokrasi, dan *good governance*, namun rendah dalam Konservasi dan Restorasi lingkungan.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian indeks kesalehan sosial ini terdapat satu variabel bebas (x) dan satu variabel terikat (y). Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sedangkan variabel terikat (y) adalah kesalehan sosial. Definisi kesalehan sosial dalam kajian ini adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

Selanjutnya dalam mengukur kesalehan sosial ditetapkan 10 indikator yaitu, 1) Memberi (*Caring*), 2) Peduli (*Giving*), 3) Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, 4) Tidak memaksakan nilai, 5) Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda, 6) Keterlibatan dalam demokrasi, 7) Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (*Good governance*), 8) Mencegah kekerasan, 9) Konservasi lingkungan, dan 10) Restorasi lingkungan.

Sedangkan dalam mengukur pengetahuan, ditetapkan ada 10 pertanyaan, yaitu: 1. Definisi tentang penganut agama yang saleh, 2. Contoh tindakan yang termasuk Kesalehan Sosial, 3. Contoh tindakan yang termasuk sikap memberi, 4. Contoh tindakan yang merupakan sikap peduli. 5. Perbedaan agama dan sikap dalam menghadapinya. 6. Analisa perilaku yang tidak termasuk menjaga kerukunan. 7. Analisa sikap yang tidak termasuk keterlibatan dalam demokrasi. 8. Analisa perilaku yang tidak termasuk mendukung terciptanya *Good Governance*. 9. Contoh tindakan yang tidak termasuk menjaga lingkungan hidup.

Sebagai kesimpulan berdasarkan hasil kajian, untuk variabel pengetahuan, rerata Taksiran Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial (X) umat beragama Bangkalan signifikan pada nilai 71,03%. Selanjutnya dari aspek dalam kesalehan sosial yang masuk kategori skor rendah (skor <60) adalah: 1. Katagori penganut agama yang sholeh dan 2. Tindakan untuk ketertiban social. sedangkan indikator yang lain semuanya masuk katagori tinggi (skor >50)

Dari hasil kajian juga diketahui bahwa rerata Taksiran Indeks Kesalehan Sosial (Y) umat beragama di Kabupaten Bangkalan, signifikan pada nilai 69,33%. Dari berbagai aspek dalam indeks kesalehan sosial yang masuk kategori baik adalah semua indikator (skor>60) kecuali *Good Governance*,

Selanjutnya dengan menggunakan ‘uji statistik *Structural Equation Modeling (SEM)*’ secara inferensial. Dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai pengaruh pengetahuan terhadap kesalehan sosial hanyalah sebesar 0,05 (5%) dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori lemah. Sementara itu jika dilihat dari data latar belakang pendidikan, diketahui bahwa pendidikan responden terbesar adalah lulusan SLTA dan Sarjana (S1). Untuk mereka yang berpendidikan SLTP dan SD sangat sedikit.

Kajian ini pada prinsipnya adalah melihat kesalehan sosial sebagai sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang tersebut untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan sendiri terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai afektif, dan perilaku agama sebagai komponen konatif. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, afektif, dan konatif saling berintegrasi secara komplek.

Penelitian ini berhasil mengukur tingkat pengetahuan atau pemahaman masyarakat terhadap kesalehan sosial, serta mengkorelasikannya dengan

perilaku kesalehan sosial, dimana tingkat kesalehan sosial merupakan salah satu bagi indikator ketaatan beragama seseorang. Perilaku kesalehan sosial sendiri adalah bagian dari perilaku keagamaan yang bisa difahami sebagai segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan itu merupakan perwujudan rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama, dimana hal itu menggambarkan sisi batin seseorang yang berkaitan dengan sesuatu (nilai-nilai) yang diyakininya.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa disamping pengetahuan, maka perasaan terhadap agama (afektif) sebagai sisi batin seseorang termasuk keyakinan akan nilai-nilai ajaran agama, juga memberikan kontribusi terhadap perilaku keagamaan. Sehingga upaya meningkatkan kesalehan sosial disamping membutuhkan pendidikan agama yang bersifat memberikan pengetahuan dan pemahaman, juga dibutuhkan upaya-upaya yang bersifat menumbuhkan atau menggugah perasaan serta memantapkan keyakinan seseorang untuk dapat menghayati nilai-nilai agama dan kemudian mau dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Rekomendasi

Berdasarkan uji statistik SEM sebagaimana telah diuraikan di atas, nampaknya korelasi pengetahuan dengan sikap kesalehan sosial masyarakat sangat lemah yaitu hanya 0,05 atau sebesar 5%, untuk itu disamping melalui peningkatan pengetahuan, diperlu upaya-upaya lain dalam meningkatkan kesalehan sosial masyarakat. Untuk itu kajian ini merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Bangkalan perlu bersinergi dengan *stakeholder* lain untuk melakukan berbagai langkah strategis dalam peningkatan kesalehan

sosial, agar nilai-nilai agama dapat memberi kontribusi positif bagi pembangunan Bangkalan sesuai yang diharapkan melalui beberapa upaya, yaitu antara lain:

- a. Perlu peningkatan beberapa aspek dari kesalehan sosial yang indeksinya masuk kategori kurang (skor <60) yaitu: *good governance*,
 - b. Bagi aspek-aspek dari kesalehan sosial yang indeksinya masuk kategori sudah baik (skor >60) maka diperlukan berbagai upaya strategis untuk dapat dipertahankan dan bahkan jika mungkin untuk bisa ditingkatkan.
2. Pemerintah Kabupaten Bangkalan perlu merumuskan dan melakukan upaya-upaya nyata dalam peningkatan daya afektif masyarakat yang bersifat menggugah perasaan, menumbuhkan serta memantapkan keyakinan terhadap pentingnya nilai-nilai agama untuk bisa menjadi dasar berperilaku, sehingga perilaku kesalehan sosial terus dapat ditingkatkan.

Bangkalan, November 2020



Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (ed). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. Cet. Kedua 1982
- Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. Kedua. 1996
- Boeree, George. *Personality Theories*, Jogjakarta: Prismsophie. 2006.
- Dalu, Ki Buyut. *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Kayumas Agung. 2011.
- Gerungan. *Psikologi sosial* . Bandung : Refika Aditama. 2004. Budiraharjo, Paulus (ed). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yoyakarta: Kanisius. 1997.
- Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKis. 1994. Rahardjo, Dawam (ed). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta. Grafiti Pers. 1985.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1983.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Son. 1958.

ANGKET RESPONDEN

Nomor

Nomor:

--	--	--

Kabupaten :

Kecamatan :

Yth. Responden

Mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi angket ini dalam rangka pengumpulan informasi sehubungan penelitian terkait penyelenggaraan survey kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan yang bekerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Bangkalan

Informasi yang Bapak/Ibu/Sdr sampaikan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian, atas perkenan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Profil Responden

PETUNJUK PENGISIAN: *Isilah titik-titik di bawah ini atau lingkari (O) pilihan jawaban sesuai dengan kondisi Anda!*

Nama :

Pekerjaan :

No.Telp/HP :

Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan Usia : tahun

Status Perkawinan :

a. Belum kawin b. Kawin c. Pernah Kawin

Agama :

Pendidikan :

a. Tidak sekolah b. SD/ sederajat c. SMP/ sederajat

d. SMU/ sederajat e. Diploma f. Sarjana g. Lainnya,

.....

Alamat :

Kegiatan Ibadah Individual

PETUNJUK PENGISIAN: Isilah pada titik-titik yang tersedia, jawaban yang sesuai dengan aktivitas peribadahan yang memang Anda lakukan!

1. Ibadah apa saja, dan berapa kali rutin anda lakukan setiap hari/minggu/bulan/tahun?

a),

sebanyakkali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

b),

sebanyakkali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

c),

sebanyakkali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

d),

sebanyakkali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

2. Kegiatan keagamaan apa saja, dan berapa kali rutin anda ikuti setiap hari/minggu/bulan?

a),

sebanyakkali setiap hari/minggu/bulan

/tahun

(coret yang tidak perlu)

b),

sebanyakkali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

c),

sebanyakkali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

d),

sebanyakkali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

Catatan :

*Ibadah ritual merupakan aktivitas **Ibadah Formal** yang dilakukan secara rutin secara individual maupun jemaah (bersama-sama) dan periodik (memiliki rentang waktu yang sama dan ditentukan), seperti shalat, zakat, kebaktian, dll.*

Sedangkan kegiatan keagamaan merupakan rangkaian kegiatan yang diadakan oleh pengurus rumah ibadah atau organisasi keagamaan, untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan spiritual umat beragama, seperti pengajian, diskusi kitab, perayaan hari besar agama, dll.

PENGETAHUAN RESPONDEN

PETUNJUK PENGISIAN: berilah tanda silang (x) pada satu jawaban yang sesuai dengan pemahaman Anda!

1. Seorang penganut agama yang saleh adalah :
 - a. Ta'at beribadah, dan berserah diri pada Tuhan.
 - b. Rajin sembahyang dan menyantuni fakir miskin.
 - c. Menolong tetangga yang terkena musibah dan menyumbang ke rumah ibadah.
 - d. Mengasihi sesama dan tidak menyakiti orang lain.
2. Manakah tindakan berikut yang termasuk kesalehan sosial:
 - a. Melaksanakan ibadah ritual tepat waktu.
 - b. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan.
 - c. Berdo'a untuk diri saya dengan sungguh – sungguh.
 - d. Membangun rumah ibadah agama saya.
3. Manakah tindakan di bawah ini yang merupakan bentuk solidaritas sosial 'sikap memberi' dalam kesalehan sosial :
 - a. Memberi uang pada pengamen yang berisik pada saat makan di restoran.
 - b. Memberikan bantuan dana bagi teman seagama yang membutuhkan.
 - c. Secara rutin mengalokasikan dana rutin untuk menyantuni anak yatim piatu
 - d. Memberikan bantuan uang kepada teman yang sering menolong kita.
4. Manakah tindakan di bawah ini yang merupakan bentuk solidaritas sosial 'sikap peduli' dalam kesalehan sosial :
 - a. Menolong seseorang yang kesulitan menyeberang jalan.
 - b. Menjalankan ritual ibadah tepat waktu.

- c. Menghormati pemeluk agama lain yang sedang beribadah.
 - d. Memberi uang kepada pengemis yang datang.
5. Apa yang anda ketahui tentang ‘perbedaan agama’ dan bagaimana sikap kita dalam menghadapinya?
- a. Agama saya adalah agama yang paling benar dan mencerahkan, sehingga harus dilakukan upaya pencerahan kepada penganut agama lain.
 - b. Perbedaan agama adalah masalah perbedaan jalan untuk mencapai tujuan yang sama, maka kita harus saling menghormati antar pemeluk agama.
 - c. Semua agama adalah sama, perbedaan agama tidak perlu menjadi masalah.
 - d. Semua agama adalah sama dan kita boleh melaksanakan semua ritual agama manapun.
6. Manakah perilaku di bawah ini yang **tidak termasuk** ‘menjaga kerukunan’ umat beragama?
- a. Menghargai perbedaan nilai pada setiap agama yang berbeda.
 - b. Memberikan bantuan dan donasi terhadap pendirian rumah ibadah.
 - c. Tidak memaksakan nilai suatu agama kepada pemeluk agama lain.
 - d. Tidak merusak simbol – simbol agama.
7. Apa yang harus dilakukan untuk ‘menjaga ketertiban’ dalam rangka kesalehan sosial ?
- a. Terlibat dalam kegiatan demokrasi dan mencegah kekerasan antar masyarakat.
 - b. Mendirikan rumah ibadah dan ta’at beribadah.
 - c. Menggalakkan pengobatan gratis dan menjaga lingkungan hidup.

- d. Menyantuni fakir miskin dan mendukung program pemerintah di bidang sosial.
8. Manakah sikap di bawah ini yang **tidak termasuk** unsur ‘keterlibatan dalam demokrasi’ sebagai kesalehan sosial
- a. Mengikuti pemungutan suara.
 - b. Aktif terlibat di partai politik.
 - c. Aktif dalam berbagai diskusi politik.
 - d. Memilih “Golput” sebagai sikap politik.
9. Manakah perilaku di bawah ini yang termasuk unsur membantu penyelenggaraan ‘*good governance*’ (pemerintahan yang baik) sebagai bagian dari kesalehan sosial :
- a. Terlibat dalam berbagai diskusi politik.
 - b. Menyampaikan keluhan tentang pelayanan pemerintah.
 - c. Bekerja sesuai dengan bidang kerja masing – masing.
 - d. Meningkatkan solidaritas social.
10. Manakah perilaku di bawah ini yang **tidak termasuk** unsur ‘menjaga lingkungan hidup’ sebagai bagian dari kesalehan sosial :
- a. Aktif dalam gerakan menanam pohon.
 - b. Aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup.
 - c. Aktif dalam pemberdayaan masyarakat miskin di kawasan kumuh.
 - d. Aktif dalam gerakan pengolahan sampah menjadi pupuk kompos.

SIKAP DAN PERILAKU YANG MENCERMINKAN KESALEHAN SOSIAL

PETUNJUK PENGISIAN:

Baca dan cermati setiap pernyataan dalam kotak 1-10 di bawah ini. Lalu, pilihlah 5 (lima) dari 10 pernyataan di setiap kotaknya yang sesuai dengan sikap dan perilaku Anda.

I. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “**SIKAP PEDULI (*Caring*)**” terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya lebih suka menyumbang pembangunan panti sosial daripada pembangunan rumah ibadah, karena lebih bermanfaat bagi masyarakat.
2. Saya aktif menyumbang pada kegiatan hari besar Agama, dan kegiatan masyarakat jika ada permintaan.
3. Saya lebih suka menyumbang pembangunan rumah ibadah daripada panti sosial, karena pahalanya lebih besar.
4. Saya selalu mengeluarkan uang recehan untuk menyumbang, ketika melewati petugas pencari dana untuk pembangunan rumah ibadah.
5. Ketika ada pengamen yang datang dan bernyanyi, saya segera memberinya uang recehan agar dia segera pergi.
6. Saya membagikan zakat setiap tahun dalam bentuk uang, kepada fakir miskin yang dikumpulkan di depan rumah saya oleh pengurus RT setempat.
7. Meski hanya memiliki uang lima ribu rupiah, saya akan memberikan uang tersebut ketika melihat seorang nenek tunawisma memohon sedekah untuk makan.

8. Saya akan menyumbang jika saya yakin panitia pembangunan rumah ibadah bekerja secara profesional dan transparan.
9. Saya selalu mengirimkan sumbangan melalui bank tanpa menyebut nama (dengan nama samaran) setiap terjadi bencana.
10. Saya lebih dahulukan menyantuni keponakan saya yang yatim di kota lain, dibandingkan memberi sumbangan kepada tetangga yang membutuhkan.

II. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “**SIKAP MEMBERI**” (**Giving**) terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya bukan orang yang munafik, sehingga saya tidak akan membantu orang jika saya tidak suka melakukannya.
2. Jika ada dua orang/kelompok yang bertikai, tentu saya akan membantu orang/kelompok yang seagama dengan saya.
3. Saya terkadang mendonorkan darah saya jika ada kegiatan Bakti Sosial.
4. Ketika di lingkungan saya akan diselenggarakan kegiatan, saya selalu mengambil peran dengan menjadi panitia dalam kegiatan tersebut.
5. Saya pasti akan menjenguk teman yang sakit, jika dia adalah orang yang sering berbuat baik kepada saya.
6. Karena kesibukan saya, maka saya hanya melayani tamu yang telah membuat janji untuk menemui saya.
7. Ketika saya duduk di kendaraan umum, saya pasti bangkit dan memberikan tempat duduk saya kepada ibu hamil/ penderita cacat / lansia yang berdiri.
8. Saya tetap akan hadir ketika orang yang saya benci mengundang saya pada pesta pernikahan puterinya.
9. Saya selalu menyempatkan waktu untuk menjenguk kawan/sahabat yang sedang sakit, jika dia tinggal dekat dengan rumah saya.

10. Ketika saya mendapat tugas untuk menyalurkan paket bingkisan hari raya, saya akan mendahulukan tetangga yang saya kenal meskipun mereka tidak benar – benar membutuhkan.

III. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “**Menghargai Perbedaan**” terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya selalu berupa memberikan bantuan ketika warga yang berbeda agama di lingkungan saya menyiapkan perayaan hari besar agama mereka.
2. Saya menyampaikan ucapan selamat kepada kawan/tetangga yang berbeda agama, ketika mereka merayakan hari besar agama mereka.
3. Kepala daerah di tempat saya selalu memprioritaskan pembangunan fasilitas kesehatan di kampung yang penduduk mayoritasnya seagama dengan beliau.
4. Saya sangat akrab bergaul dengan tetangga/rekan kerja yang berbeda agama dengan saya.
5. Ketika saya dan teman – teman yang berbeda agama makan bersama, saya tidak akan memesan makanan yang diharamkan oleh agama mereka.
6. Saya tidak keberatan, ketika warga minoritas yang berbeda agama di lingkungan saya tinggal, bermaksud mendirikan umah ibadah.
7. Pimpinan perusahaan/Instansi tempat saya bekerja memprioritaskan kenaikan pangkat bawahan yang seagama dengannya.
8. Untuk menghormati penduduk yang mayoritas, saya tidak menjual secara terbuka bahan makanan yang diharamkan oleh mereka.
9. Saya tidak mempersoalkan jika anak/adik/keponakan yang saya asuh bergaul akrab dengan teman – teman mereka yang berbeda agama.
10. Jika bawahan saya yang berbeda agama mengajukan cuti terkait hari besar agamanya, saya selalu mengabulkannya.

IV. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “**Tidak Memaksakan Nilai**” terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Ketua yayasan pendidikan di tempat saya tinggal, mewajibkan semua siswa hadir dalam siraman rohani yang sesuai dengan agama beliau, meski ada siswa yang berbeda agama.
2. Kepala warga di tempat saya tinggal, selalu mendahulukan kepentingan warga yang seagama dengannya sebagai mayoritas.
3. Agama adalah pilihan yang diyakini, maka perbedaan agama dalam keluarga seharusnya adalah hal yang tidak perlu dipersoalkan.
4. Saya tidak akan mendukung pendirian rumah ibadah agama yang berbeda dengan agama saya, karena khawatir akan penyebaran agama tersebut.
5. Pendidikan agama di sekolah harus membentengi murid dari isu pluralisme (keragaman) agama, yang dapat mendangkalkan keyakinan murid terhadap agamanya masing – masing.
6. Saya senantiasa mendukung pendirian rumah ibadah agama apapun di lingkungan saya, karena tiap orang punya hak untuk beribadah.
7. Kepala daerah di tempat saya tinggal, melarang setiap rumah makan untuk buka/berjualan pada siang hari di bulan Ramadhan.
8. Pendidikan di sekolah berbasis agama harus menanamkan nilai – nilai pluralisme (keragaman) agama, agar siswa dapat menghargai perbedaan.
9. Menurut saya, munculnya aliran baru/sekte dalam ajaran agama adalah bentuk ekspresi agama yang tidak perlu dipersoalkan.
10. Saya senantiasa mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran agama yang saya anut, karena saya yakin hal tersebut adalah kewajiban saya.

V. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “**Tidak**

Menghina Nilai yang Berbeda” terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya menegur para penganut sekte yang mengaku memiliki nabi baru, agar tidak terang – terangan menyampaikan ajarannya, karena dapat menghina dan merusak nilai agama lain.
2. Saya mengajarkan kepada anak/murid saya, bahwa bom bunuh diri merupakan bentuk jihad melawan kesewenangan kekuasaan agama lain.
3. Saya akan mencegah usaha kelompok masyarakat yang berupaya menutup rumah ibadah suatu kelompok yang dianggap menyimpang.
4. Ketika ada berita bahwa saudara seagama saya di negara lain ditindas, saya terpanggil untuk pergi dan ikut berperang melawan pemeluk agama lain.
5. Konflik antar pemeluk agama merupakan isu yang menutupi masalah yang sebenarnya, yaitu politik dan ekonomi. Karena itu, tidak ada alasan untuk ikut campur dan terlibat atas dasar agama.
6. Saya sering menghadiri pertemuan/dialog yang memberikan wawasan tentang kesamaan dan perbedaan ajaran – ajaran tiap agama.
7. Saya senantiasa mengajarkan anak – anak saya untuk tidak menghina penganut agama yang lain.
8. Hidup berdampingan antar pemeluk agama tidak terhindarkan bagi bangsa Indonesia yang majemuk, maka tidak perlu saling menghina.
9. Jika ada perusakan rumah ibadah agama saya di negara lain, maka saya akan memimpin upaya perusakan rumah ibadah agama, kaum perusak tersebut, di lingkungan saya sebagai bentuk protes.
10. Dalam ceramah yang dihadiri oleh jemaah internal agama, saya menyampaikan kesalahan ajaran agama lain sebagai bentuk pencerahan.

VI. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “**Keterlibatan dalam Demokrasi**” terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya tidak mengikuti berita politik karena tidak memiliki waktu.
2. Saya tidak terlibat dalam demokrasi karena menurut saya, hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama yang saya yakini.
3. Saya menyukai obrolan di warung kopi atau dengan teman diperjalanan yang membicarakan masalah politik.
4. Saya tidak pernah menonton berita politik, karena menurut saya itu hanya buang waktu dan tidak produktif (menguntungkan).
5. Saya aktif menginformasikan kepada orang lain tentang pentingnya hak politik bagi tiap anggota masyarakat.
6. Saya aktif hadir sebagai peserta dan berpartisipasi dalam berbagai diskusi politik.
7. Saya tidak pernah melewatkan hak saya pada pemungutan suara
8. Saya aktif menginformasikan tentang info teknis (tata cara) pemilihan dalam PEMILU kepada masyarakat di lingkungan saya.
9. Saya tidak pernah hadir ke tempat pemungutan suara karena menurut saya, hasil PEMILU tidak akan signifikan merubah keadaan negara.
10. Saya tidak hadir ke tempat pemungutan suara, karena menurut saya tidak ada manfaatnya langsung bagi saya dan keluarga.

VII. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “**Keterlibatan dalam Good Government (Pemerintahan yang Baik)**” terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Pemda setempat tidak pernah melakukan survey terkait kebijakan pembangunan yang akan dilakukan, karena hanya menghabiskan anggaran daerah saja.
2. Saya mengikuti kegiatan survey pemda terkait persetujuan masyarakat atas berbagai proyek pembangunan, jika tidak mengganggu aktivitas saya.
3. Pengelolaan anggaran secara langsung oleh Pemda adalah pemborosan, karena membuat arah pembangunan nasional menjadi tidak jelas dan tidak seragam.
4. Saya sangat aktif membicarakan kekurangan pelayanan pemerintah pada berbagai obrolan dengan teman – teman.
5. Saya sering menyampaikan kritik terkait lambatnya penanganan pemda atas perbaikan jalan di sekitar lokasi tempat saya tinggal.
6. Pembangunan daerah lebih merata jika anggaran pembangunan diserahkan untuk dikelola secara langsung oleh Pemda setempat.
7. Prosedur pembayaran dan pengajuan berkas terpampang dengan jelas pada setiap dinas yang ada di kota saya, sehingga masyarakat tidak kebingungan.
8. Saya menyerahkan urusan pembayaran pajak pendapatan saya sepenuhnya kepada bagian administrasi tempat saya bekerja.
9. Saya merasa terganggu dengan adanya aksi-aksi demonstrasi di jalanan, karena mengganggu ketertiban Umum dan tidak efektif mengubah kebijakan pemerintah.
10. Saya tidak pernah menyampaikan keluhan tentang pelayanan pemerintah karena merasa itu tidak ada gunanya.

VIII. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “**Pencegahan Kekerasan**” terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya memukul anak saya ketika mereka tidak sembahyang.
2. Saya setuju jika konflik antar warga tidak diselesaikan dengan tawuran.
3. Saya berupaya mengkampanyekan isu Hak Azasi Manusia (HAM) dalam setiap kesempatan.
4. Saya melarang anak – anak saya untuk menghina tetangga yang berbeda suku, adat dan budaya dengan kami.
5. Saya aktif dalam berbagai kegiatan demonstrasi yang menentang tindak kekerasan yang dilakukan aparat.
6. Saya aktif menyampaikan protes melalui media massa maupun jejaring sosial terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat.
7. Ketika seorang maling ditangkap warga, saya segera menginformasikan kepada polisi untuk mencegah warga main hakim sendiri.
8. Saya sering menegur orang yang membuat cerita lucu dengan menghina suku tertentu.
9. Saya berupaya meleraikan ketika melihat terjadi suatu perkelahian.
10. Saya selalu membiarkan jika ada percekocokan dan perkelahian diantara teman – teman saya.

IX. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “Keterlibatan dalam Konservasi (Pemeliharaan Lingkungan)” terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya membuang sampah di area kosong yang jauh dari pemukiman warga.
2. Saya mendapat benih pohon untuk ditanam di pekarangan rumah saya, secara gratis dari program penghijauan lingkungan pemerintah.
3. Saya ikut membantu membersihkan sisa sampah bekas kegiatan warga meskipun jauh dari rumah saya.
4. Saya rela jika dibangun TPS (Tempat Pembuangan Sampah) di dekat rumah saya

demi kebersihan lingkungan sekitar.

5. Saya memberikan masukan dan kritik kepada tetangga yang tidak menjaga kebersihan lingkungan rumahnya.
6. Saya mendapat kemudahan akses untuk membuang sampah di luar pemukiman tempat saya tinggal.
7. Setiap orang punya kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan lingkungan.
8. Saya ikut membantu warga yang membuat MCK (Mandi, Cuci, dan Kakus) di rumahnya.
9. Saya memihak warga yang menolak pembangunan TPS (Tempat Pembuangan Sampah) di sekitar rumahnya.
10. Karena cukup sibuk dengan pekerjaan, saya menyumbang uang sebagai ganti kehadiran saya dalam kerjabakti mingguan warga.

X. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan “Keterlibatan dalam Restorasi (Perbaikan Kembali Lingkungan)” terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya membersihkan saluran air yang tersumbat sampah di depan rumah saya.
2. Saya mengucapkan terima kasih kepada petugas kebersihan yang mengambil sampah dari rumah saya.
3. Saya menyumbangkan pakaian dan barang bekas ke bazar amal yang diadakan di lingkungan saya.
4. Saya mendukung pemerintah yang mengembangkan bahan energi biogas, karena penggunaan BBM dapat menyebabkan pemanasan global.
5. Saya menegur tetangga yang tidak menanam pohon di pekarangan rumahnya.
6. Saya rela jika di dekat rumah saya dibuat aliran pembuangan air (got) demi kebersihan lingkungan sekitar.
7. Setiap orang punya kewajiban yang sama dalam mengembalikan keasrian

lingkungan.

8. Karena sibuk, saya menyumbang dana lebih besar sebagai ganti ketidakhadiran saya dalam kerjabakti mengeruk sungai dangkal.
9. Saya menghubungi petugas kebersihan untuk mengambil sampah yang menumpuk di dekat rumah saya.
10. Saya membakar sampah rumah tangga